

Studi Fenomenologi Ulama Menangani Rehabilitasi Pengguna Narkoba di Pondok Inabah Suryalaya

Miftahul Alam*, Maman Suherman

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*miftahul.alam599@gmail.com, mamansuherman.unisa@gmail.com

Abstract. Rehabilitation is a process of person recovery from addiction which can interfere with person's physical and mental health. Rehabilitation cannot be done alone and requires the intervention of other people who are experts in this matter. The guiding Ulama at Pondok Inabah are selected people who assist in the rehabilitation process for former drug users. The method of rehabilitation at Pondok Inabah is different from other rehabilitation centers. The rehabilitation process at Inabah places emphasizes on a spiritual approach for drug users. This study aims to determine the phenomenology of the Ulama helping the rehabilitation process at Pondok Inabah. The ulama have motives, experiences and specific meanings. The researcher used the phenomenological theory of Alfred Schutz. This study uses a descriptive qualitative method that aims to explain the phenomenon as clearly as possible and describe the answers from informants in as much detail as possible by using interview and observation data as data collection techniques. The research subjects consisted of 5 guiding ulama who matched the researcher's criteria. Based on the study, the researcher found that the guiding ulama at Pondok Inabah had motives and experiences that influenced their interpretation of Inabah including economic reasons, seeking experience and fulfilling the mandate of the teacher. Meanwhile, different experiences for piece of information make it a lesson and give influence the meaning of the ulama towards Inabah.

Keywords: *Phenomenology, Ulama, Rehabilitation, Alfred Schutz.*

Abstrak. Rehabilitasi merupakan proses penyembuhan seseorang dari adiksi yang dapat mengganggu kesehatan fisik maupun jiwa seseorang, rehabilitasi tidak bisa dilakukan sendiri dan membutuhkan campur tangan orang lain yang sudah ahli dalam hal tersebut. Ulama pembina di Pondok Inabah merupakan orang-orang terpilih yang membantu proses rehabilitasi para mantan pengguna narkoba. Dimana proses rehabilitasi di Pondok Inabah berbeda dengan di tempat rehab lain, proses rehabilitasi di Inabah lebih menekankan pada pendekatan spiritual bagi para pengguna narkoba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomenologi ulama membantu proses rehabilitasi di Pondok Inabah. Dimana ulama mempunyai motif, pengalaman serta makna tertentu bagi para ulama pembina. Peneliti menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan menjelaskan fenomena sejelas-jelasnya dan menjabarkan jawaban dari informan sedetail mungkin dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Subjek penelitian terdiri dari 5 orang ulama pembina yang telah memenuhi kriteria dari peneliti. Berdasarkan penelitian peneliti menemukan bahwa para ulama pembina di Pondok Inabah memiliki motif dan pengalaman yang mempengaruhi pemaknaan mereka terhadap Inabah. Yaitu diantaranya motif ekonomi, mencari pengalaman dan pemenuhan terhadap amanat dari guru. Sedangkan pengalaman berbeda setiap informan yang menjadikannya suatu pembelajaran serta memberikan pengaruh terhadap pemaknaan dari para ulama terhadap Inabah.

Kata Kunci : *Fenomenologi, Ulama, Rehabilitasi, Alfred Schutz.*

A. Pendahuluan

Dewasa saat ini, bahaya penyalahgunaan narkoba telah menjadi ancaman untuk bangsa Indonesia. Apabila tidak dibarengi dengan tindakan- tindakan yang antisipatif serta respon yang memadai, maka peredaran gelap dan penyalahgunaan narkotika akan terus berlangsung seperti yang kita lihat hari ini. Di dunia medis, narkotika dipandang sebagai salah satu zat yang dibutuhkan oleh manusia, namun narkotika juga memberikan efek negatif dan dapat menimbulkan kecanduan dengan jumlah konsumsi yang tidak wajar secara illegal yang kemudian disebut dengan penyalahgunaan narkoba. Kesimpulan yang dapat diambil adalah narkotika dibutuhkan untuk pengobatan, ilmiah, namun disisi lain juga harus dibasmi karena dapat disalahgunakan. (Stumpf & Stumpf, 1985).

Narkoba memiliki tiga sifat berbahaya yaitu sifat adiktif, habitual, serta toleran. Adiktif ialah sifat yang menjadikan penggunaanya terpaksa untuk terus mengkonsumsi dan tidak menghentikannya, karena jika berhenti mengkonsumsi narkoba maka akan menimbulkan efek putus zat zat withdrawal syndrome (gejala-gejala yang timbul akibat berhentinya pemakaian), yaitu perasaan sakit yang amat sangat luar biasa. Habitual ialah sifat yang menjadikan penggunaanya akan selalu teringat, terbayang, dan terkenang sehingga mengakibatkan penggunaanya rindu (seeking). Sedangkan toleran mengakibatkan tubuh penggunaanya menyatu serta menyesuaikan diri dengan narkotika dengan seiring berjalannya waktu, sehingga dosis dosisnya melebihi kapasitas toleransi tubuh yang akhirnya menyebabkan overdosis. (Yuuhaa et al., 2018).

Bagi pengguna narkoba, tanpa adanya dukungan dari orang lain akan terasa sulit untuk bangkit dan berkembang selama dalam proses rehabilitasi berlangsung. Disinilah peran dari ulama masuk sebagai perantara di masa proses penyembuhan para mantan pecandu narkoba. Wido Suprpto (2009) mengungkapkan bahwa pendekatan secara spiritual atau keagamaan merupakan yang paling inti, karena melalui pendekatan agama adalah pendekatan yang paling efektif karena dapat mengubah secara rohani bagi para pecandu. Penanaman nilai-nilai agama Islam bagi pengguna narkoba merupakan suatu metode rehabilitasi yang dikembangkan saat ini. Karena di dalam nilai-nilai keIslaman secara praktik dianggap bisa menjadi obat bagi berbagai macam penyakit mulai dari penyakit raga hingga jiwa.

Dadang Hawari mengungkapkan bahwa, dzikir dan do'a dilihat dari sudut pandang ilmu kejiwaan atau kesehatan jiwa adalah sebuah terapi psikiatrik memiliki tingkatan yang lebih tinggi dari psikoterapi umum. Karena dalam dzikir dan do'a terkandung unsur-unsur spiritual ketuhanan kerohanian yang bisa membangkitkan kepercayaan diri (self confidence) dan harapan hidup (hope) dalam diri seseorang yang sedang sakit.

Peneliti memilih penelitian dengan tema ini karena proses rehabilitasi di Pondok Inabah Suryalaya memiliki ciri khas nya tersendiri yakni dengan menggunakan ulama sebagai pembina atau fasilitator dalam proses rehabilitasi yang biasanya dilakukan oleh tenaga medis khusus yang menangani ketergantungan obat. Fenomena mantan pengguna narkoba yang kembali memakai narkoba ini menjadi masalah tersendiri bagi para ulama khususnya di Pondok Inabah Suryalaya, dari hasil observasi pendahulu, peneliti melihat banyak para mantan pengguna yang telah menjalani rehabilitasi kembali lagi memakai narkoba.

Pengalaman komunikasi ulama dengan para mantan pengguna narkoba menjadi focus tersendiri dalam penelitian ini, karena pada dasarnya komunikasi bisa membantu seseorang dalam mengatasi segala permasalahan serta kesalah pahaman antar individu dalam kehidupan sosial. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Diana K. Ivy dan Phil Backlund: "Komunikasi merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus dan dinamis mengirim dan menerima pesan dengan tujuan berbagi makna".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Bagaimana pengalaman komunikasi ulama dalam menangani rehabilitasi?", "Bagaimana motif ulama menjadi pembina?" "Apa Makna Inabah bagi ulama?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. memperoleh gambaran pengalaman komunikasi ulama selama proses mendampingi mantan pengguna narkoba
2. memperoleh gambaran mengenai motif ulama mendampingi mantan pengguna narkoba

3. diperolehnya gambaran tentang makna inabah bagi ulama selama mendampingi mantan pengguna narkoba

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti memilih memakai metode kualitatif dengan pertimbangan bahwa pertama fenomena yang diteliti adalah fenomena yang memerlukan pengamatan, kedua dengan memakai penelitian kualitatif diharapkan akan lebih mudah jika berhadapan dengan kenyataan dan ketiga terbangunnya kedekatan antara peneliti dengan informan sehingga akan menghasilkan suatu data yang lebih mendalam.

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pemakaian metode ini beralasan bahwa pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang mempunyai tujuan untuk menggambarkan suatu makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh seseorang, tentang konsep atau fenomena tertentu yang dialaminya. Jadi, peneliti ingin mengetahui makna dari pengalaman yang dialami oleh ulama pada saat mendampingi para mantan pengguna narkoba melalui studi fenomenologi

Fenomenologi mempelajari struktur kesadaran dan pengalaman. Secara harfiah, fenomenologi merupakan studi yang mempelajari suatu fenomena seperti segala hal yang muncul dalam pengalaman individu, penampakan, cara individu mengalami sesuatu serta makna yang dimiliki individu dalam pengalaman individu. Fokus perhatian dari fenomenologi bukan sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau orang yang mengalaminya secara langsung (Kuswarno, 2009:22).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Motif Ulama menjadi pembina di pondok Inabah

Berikut adalah penelitian tentang motif ulama menjadi pembina di Pondok Inabah Hasil penelitian dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Motif Ulama Menjadi Pembina Di Pondok Inabah

Latar Belakang	Motif	Kategori Motif	Teori
Santri & pengurus ponpes	Amanat	Ta'dim	<i>Because of Motif</i>
Santri & Anak ketua yayasan	Mencari pengalaman	Pengetahuan	<i>In Order to Motif</i>
Santri yang tidak punya keahlian lain	Mencari nafkah	Ekonomi	<i>Because of Motif</i>
Santri & Pengajar di Ponpes	Mengamalkan Ilmu	Ta'dim	<i>In Order to Motif</i>

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2022.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa Motif dari ulama yang menjadi Pembina di Pondok Inabah berbeda dari mulai yang Ta,dim pengetahuan hingga motif ekonomi. Jika di korelasikan dengan teori dari Alfred Schutz maka terbagi menjadi dua unsur motif yakni *Because of Motif* dan *in order to motif*.

Pengalaman ulama selama menjadi Pembina di Pondok Inabah berbeda namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kepada pengalaman komunikasi yang dialami oleh para ulama Pembina. Pengalaman komunikasi dari para ulama Pembina di Pondok Inabah sebagian besar terjadi pada saat konseling. Konseling di Pondok Inabah ada dua yakni konseling kelompok dan konseling mandiri.

Hasil dari penelitian terlihat bahwa konseling mandiri menekankan pada pendekatan dengan cara berkomunikasi secara interpersonal antara Pembina dan anak bina. selain itu konseling mandiri juga masuk ke jenis konseling *indirectif counseling* dimana para konselor menempatkan klien pada kedudukan sentral, klien aktif untuk mengungkapkan dan mencari

pemecahan masalah.

Selain komunikasi interpersonal terjadi juga komunikasi kelompok pada saat menangani proses rehabilitasi yakni pada saat sesi konseling kelompok yang dimana anak bina akan dibagi menjadi kelompok kecil berjumlah 4-5 orang dan seorang Pembina pada konseling ini membahas seputar masalah yang dihadapi bersama atau keluhan selama proses rehabilitasi. Jenis konseling ini masuk ke dalam jenis konseling *directif counseling* dimana peran konselor lebih dominan daripada klien, konselor lebih mendominasi selama sesi konseling sehingga pengambilan keputusan ada di tangan konselor.

Pemaknaan Inabah bagi para ulama Pembina berbeda-beda, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti kebanyakan ulama Pembina memaknai inabah berhubungan dengan hati dan jiwa. Dari hasil penelitian peneliti menemukan bahwa makna Inabah bagi para ulama di antara adalah Barokah atau keberkahan, kembali kesuci, pensucian hati, ketaatan hati dan ketenangan jiwa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai fenomenologi ulama dalam membantu proses rehabilitasi di Pondok Inabah Suryalaya yang dilakukan menggunakan studi fenomenologi dari Alfred Schutz, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa motif yang mempengaruhi para ulama mengabdikan dirinya menjadi pembina ialah karena amanat, ekonomi, mencari pengalaman, dan mengamalkan ilmu. Serta dari berbagai latar belakang dan pengalaman yang berbeda mempengaruhi tujuan dari para informan kedepannya ada yang hanya menjadikan Pondok Inabah sebagai batu loncatan untuk meniti karir selanjutnya dan juga yang mengabdikan diri sepenuhnya di Pondok Inabah. Selain mempengaruhi tujuan pengalaman dan motif para ulama pembina juga mempengaruhi pemaknaan mereka terhadap Inabah ada yang memaknai Inabah sebagai keberkahan, ketaatan hati, pensucian hati, kembali ke suci dan ketenangan jiwa.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Allah SWT, orang tua, kedua kakak, dosen pembimbing bapa Dr. Maman Suherman, Drs., M.Si. serta pimpinan pondok inabah dan seluruh ulama di pondok inabah karena telah membantu selama proses penelitian

Daftar Pustaka

- [1] Aan Komariah, Djam'an Satori. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- [2] Muhammad Fadhil al-Jailany al-Hasan al-Husaini, dkk, TQN Suryalaya Membangun
- [3] Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [4] Stumpf, C., & Stumpf, C. (1985). Narkotika. In *Neurofarmakologie*. https://doi.org/10.1007/978-3-7091-8818-7_5
- [5] Wijaya Alicia (2018), Pola Komunikasi Perempuan Lajang Tipe Voluntary Singles Membentuk Seseorang untuk Memiliki Keputusan untuk Tidak Menikah, Universitas Kristen Satya Wacana
- [6] Willis, S. (2007). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- [7] Qorib, Fathul, Kamil, Sitti Utami Rezkiawaty, Jumrana, Tarifu, La (2022). *Reshaping Today's Education with Social Media*. *Jurnal Riset Public Relation* 2(2). 105-110.